# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, adab, moral, pekertiatau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain ( Assidiq, 2023:25). Menurut Ramayulis, 1998 menjelaskan bahwa " Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan Rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama

Terdapat berbagai macam definisi pendidikan menurut para ahli. Bahkan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memberikan pengertian tersendiri. Dalam undang-undang tersebut, pendidikan diartikan sebagai "Upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara" (Masnu'ah, 2003:35).

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas lahir dan batin, berbudi pekerti luhur,

bertanggung jawab, dan memiliki kecakapan hidup (l*ife skill*) yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain di masa depan (Suwardani, 2020:27). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang menjadikan setiap orang mempunyai ciri khas dalam hidup dan bekerja sama, baik dalam kelompok, masyarakat, bangsa, maupun negara (Anatasya & Dewi, 2021:20). Individu yang baik adalah individu yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas setiap akibat dari keputusan yang diambilnya. Mengembangkan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan mulia akhlak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "karakter" didefinisikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, serta watak (Anisyah, 2023:89). Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau moral. Kepribadian adalah ciri khas atau sifat-sifat unik yang terdapat dalam diri seseorang. Karakter dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan sekolah saat masih kecil, atau bisa juga merupakan sifat bawaan sejak lahir.

Religius berasal dari kata *religion*, yang berarti patuh terhadap ajaran agama. Religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan

bahwa pemikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan atau ajaran agamanya (Kartika, 2024:15).

Religius dapat diartikan sebagai sebuah sistem tradisi yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungannya. Menurut Sinaga dan mahariah karakter religius adalah sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain, dan hidup harmonis dengan sesama. (Sinaga & Mahariah, 2023:42).

Karakter religius berarti berperilaku dan memiliki akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui Pendidikan (Pridayanti, 2022:56) . Karakter religius merupakan aspek penting yang harus dikembangkan pada anak sejak dini, karena ajaran agama menjadi landasan bagi kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara, terutama di Indonesia. Sebagai negara dengan masyarakat yang religius, manusia memahami nilai benar dan salah melalui pedoman agamanya. Karakter religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar sesama manusia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter religius adalah usaha manusia untuk mengembangkan potensi yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

2. Indikator Pendidikan Karakter

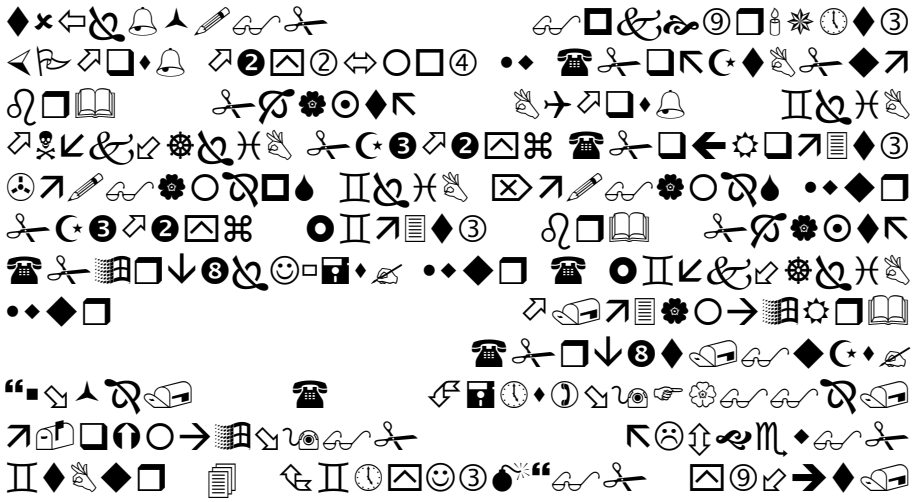
Salah satu aspek karakter yang penting untuk dibentuk pada santri adalah karakter religius (Bali & Fadilah, 2019:16). Tujuannya adalah agar santri memiliki kepribadian yang kokoh, yang mempengaruhi pilihan dan sikap mereka, apakah memilih jalan yang

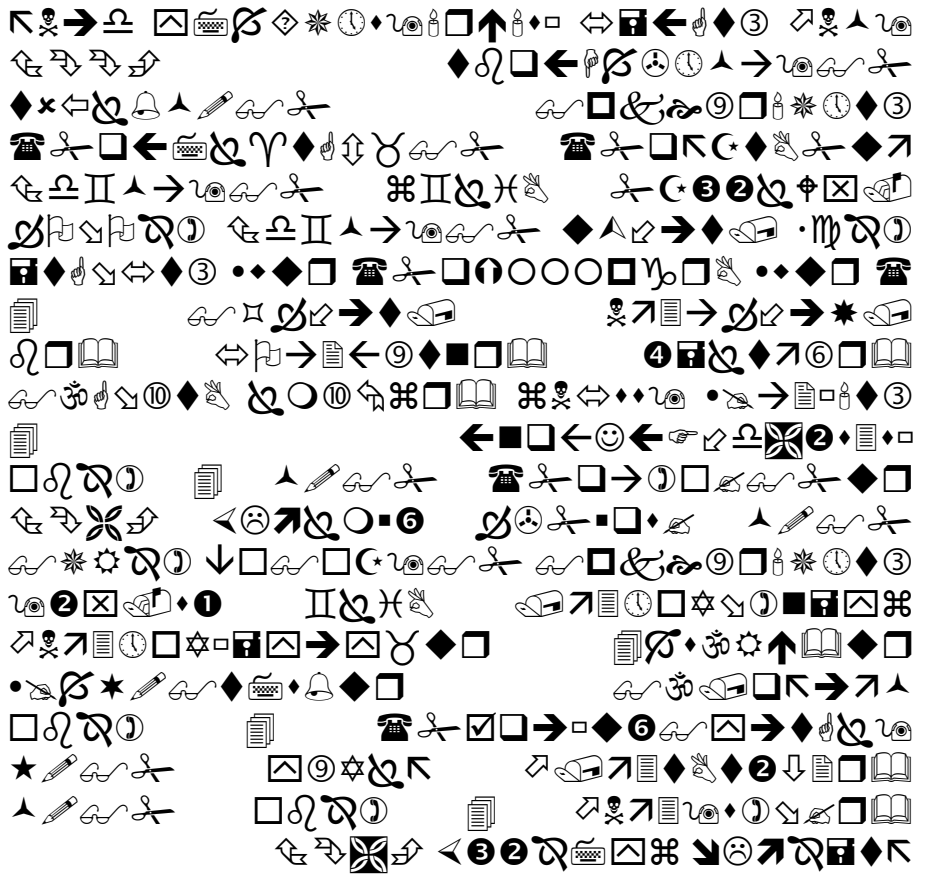
baik atau sebaliknya. Keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter religius yang dimiliki. Pendidikan yang diterima di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius para santri. Berikut adalah indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang sedang mengembangkan karakter religius:

a. Memiliki aqidah yang benar
b. Melaksanakan sholat lima waktu
c. Melakukan sholat Dhuha
d. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
e. Memimpin jamaah sholat

3. Dasar tentang pendidikan karakter religius

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki moral, akhlak, dan etika yang kuat sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif atau diruntuhkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam ( Cahyani, 2023:25). Akibatnya, pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan identitas seseorang. Sebenarnya, pendidikan karakter sendiri telah diajarkan sejak zaman dahulu. Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan contoh moral yang sesuai dengan hukum Allah. Di antaranya adalah apa yang Allah katakan dalam surat Al Hujarat, ayat 11–13.





Artinya

*“* Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Surat Al-Hujurat ayat 11-13 menegaskan dan memperingatkan agar kita tidak menertawakan, menghina dan mencibir sebuah kaum. Surat ini menjauhkan kita dari perbuatan menggunjing, mencari-cari kesalahan orang lain, dan berburuk sangka kepada sesama muslim. Di samping itu, surat ini mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang mulia dan etika tinggi dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
Dasar haditsnya yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya : "Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak"* ( HR. Ahmad dan Baihaqi).

4. Metode Pendidikan karakter religius

   Menurut Joharsah yang dikutif oleh (Ulwah, 2013) Metode Pendidikan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman. Berikut metode pembentukan karakter religius yakni : (Joharsah & Muhlizar, 2023:24)

   a. Metode keteladanan

      Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang paling efektif untuk mempersiapkan anak dalam aspek akhlak, membentuk mentalitas, serta rasa sosial mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku, ucapan, dan tindakan orang di

sekitarnya, yang kemudian tertanam dalam diri mereka. Secara psikologis, anak memiliki kecenderungan untuk meniru baik hal positif maupun negatif. Tanpa keteladanan, pendidikan tidak akan memberi manfaat, dan nasihat yang diberikan tidak akan berdampak, Meskipun pengajaran bisa disampaikan dengan mudah oleh pendidik, sangat sulit bagi anak untuk mengikuti jika pengajar tersebut tidak mempraktikkan apa yang dia ajarkan.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang diterapkan untuk melatih peserta didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini membentuk sikap dan perilaku yang cenderung menetap melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang. Pendidikan tidak akan efektif jika sikap dan perilaku yang diinginkan tidak dilengkapi dengan praktik dan pembiasaan dalam diri peserta didik. Pembiasaan memberikan dorongan serta kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan teori-teori yang membutuhkan praktik langsung, sehingga teori yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih mudah melalui pelaksanaan yang berulang.

c. Metode Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan menjadi salah satu metode yang digunakan madrasah dalam membentuk karakter religius siswa

d. Metode Nasihat

Nasihat adalah metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak serta mempersiapkan akhlak, mental, dan sosial mereka, karena nasihat memiliki dampak besar dalam membantu anak memahami hakikat sesuatu dan menyadarkan mereka akan prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasihat adalah untuk mengarahkan anak pada kebaikan dan menjauhi keburukan, karena tidak semua orang dapat langsung memahami perbedaan antara keduanya. Metode nasihat akan lebih efektif jika orang yang memberi nasihat juga mengamalkan apa yang dia nasihatkan, disertai dengan

teladan atau uswah. Jika ada teladan yang baik, maka nasihat akan memberi pengaruh positif pada jiwa anak dan memberikan manfaat besar dalam pendidikan rohani mereka.

e. Metode Perhatian

Pendidikan perhatian adalah upaya untuk memberikan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan anak serta mengawasi proses pembentukan akidah, akhlak, kesiapan mental, dan rasa sosialnya. Selain itu, metode ini juga mencakup pengecekan secara berkelanjutan terhadap kondisi fisik dan intelektual anak. Metode perhatian ini bertujuan untuk membentuk individu secara utuh, mendorong mereka untuk menjalankan tanggung jawab dan kewajiban dengan sempurna. Sebagai salah satu landasan penting, metode ini berperan besar dalam membentuk seorang Muslim yang sejati, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi pembentukan pondasi Islam yang kokoh.

f. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendidik anak ketika metode lain tidak berhasil membawa perubahan positif. Dalam pemberian hukuman, tidak hanya berupa pukulan, tetapi juga dapat berupa tindakan yang bersifat mendidik.

## B. Program Tahfidz Qur'an

1. Pengertian Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, program merujuk pada suatu rencana atau rancangan yang berkaitan dengan suatu hal, beserta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkannya. Program juga dapat dipahami sebagai suatu kesatuan kegiatan yang mencerminkan pelaksanaan dari suatu kebijakan, berlangsung secara terus-menerus, serta dijalankan dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok individu.

Program merupakan kumpulan aktivitas yang disusun secara terencana. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut berjalan secara berkelanjutan dan dilaksanakan dalam suatu organisasi yang melibatkan sejumlah orang.

2. Langkah-langkah penyusunan program

Program ada empat Langkah yang perlu dilakukan, yaitu menetapkan program, menentukan indicator keberhasilan program, dan menetapkan penanggung jawab program (Khoiri, 2020:45)

a. Menetapkan program

Langkah pertama dalam merancang sebuah program adalah menetapkan terlebih dahulu jenis program yang akan dijalankan. Penetapan ini harus didasarkan pada landasan serta latar belakang yang jelas, agar program yang direncanakan tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dan mampu menjawab kebutuhan yang ada.

b. Menentukan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan merupakan tolok ukur yang ingin dicapai dari suatu program. Setelah program ditetapkan, perlu dirumuskan beberapa indikator keberhasilan untuk memastikan tujuan program dapat tercapai. Penentuan indikator ini penting guna mengetahui capaian-capaian yang diharapkan dari pelaksanaan program tersebut.

3. Pengertian Tahfidz Qur’an

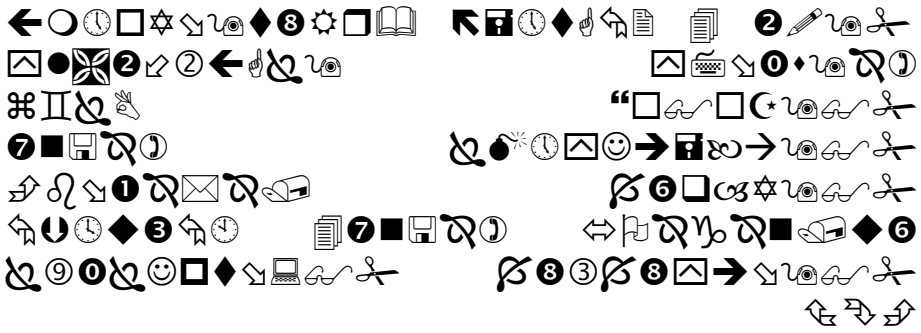
Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar Arab al-Hifdz, yang memiliki arti ingat (Shofiyani, 2021:36) Oleh karena itu, kata menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat. Mengingat berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan secara aktif melalui pengecaman.

Dalam terminologi, istilah menghafal berarti berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang agar mereka selalu ingat (Dewi, 2021:72) Menghafal adalah proses menyimpan informasi

di dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali secara akurat sesuai dengan informasi awal.

Dalam bahasa Arab, menghafal disebut dengah tahfidz, yang mengacu pada proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat dikomunikasikan di luar kepala dengan cara yang spesifik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "hafal" berasal dari kata "telah masuk dalam ingatan", yang berarti dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Karena itu, menghafal adalah upaya untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang sehingga mereka dapat selalu ingat tanpa melihat buku atau catatan (Rahmadani, 2025:56).

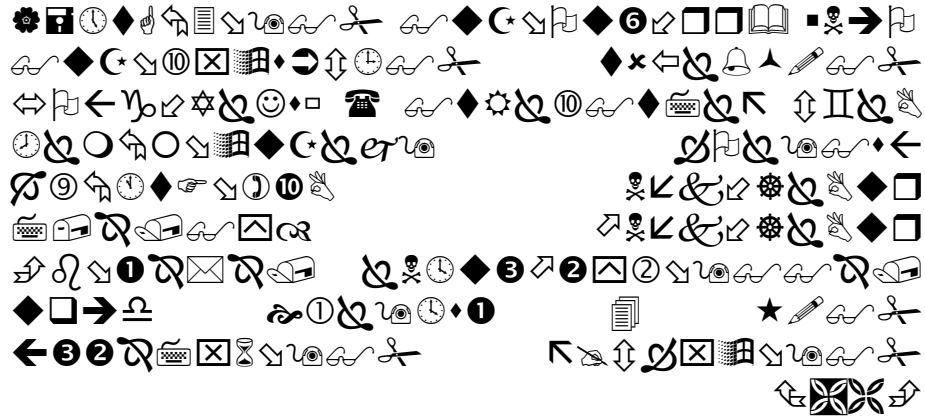
Menurut Busthomi, 2024 Al-Qur’an sebagai kitab suci abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia (Busthomi, 2024:18) Barang siapa yang berkata dengannya (al-Qur’an), maka ia berbicara dengan benar; barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang menyeru padanya maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang lurus, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali Agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya. dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat. Dalam surat Ibrahim (14:1):



Alif, laam raa (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha perkasa lagi Maha terpuji. (Q.S. Ibrahim: 1)

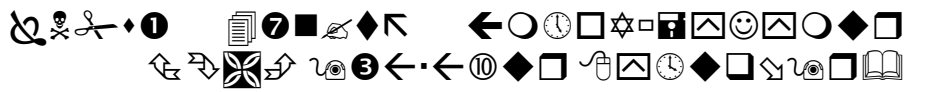
Menghafal al-Qur’an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits Rasulullah yang menerangkan

tentang hal tersebut. Orang orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur’an merupakan orang orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an (Maskur, 2025) Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Fathir (35:32):



Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. Fathir: 32)

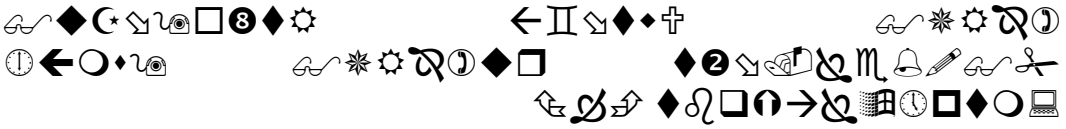
Kaum muslimin yang menghafal atau telah menjadi hafiz dapat mengamalkan isi al-Quran dengan berperilaku dan berakhlak sesuai dengannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki banyak keagungan dan kemujizatan. Selain itu, al-Qur'an adalah kitab yang mudah dihafal dan dipahami. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam surat al-Qamar dalam al-Qur'an pada ayat ( 54:13):



*“*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”* (Q.S. al-Qamar: 13).

Setiap rangkaian ayat yang indah dalam al-Qur’an telah Allah susun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dihafal dan dipahami oleh para penghafalnya. Umat Islam patut merasa bangga karena ribuan, bahkan puluhan ribu orang, termasuk anak-anak yang masih belum baligh, telah menghafal al-Qur’an. Ini sangat berbeda dengan

kitab suci agama lain yang umumnya tidak dapat dihafal oleh para pemeluknya. Melalui hafalan para penghafal al-Qur'an yang menyimpannya dalam hati, Allah menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9.



*"* Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*"*. (Q.S. al-Hijr:9)

Mahasiswa, pelajar, dan santri adalah generasi intelektual masa depan yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan bidang ilmu yang mereka minati. Di sisi lain, mereka juga memiliki semangat untuk mempelajari, menghafal, dan mendalami al-Qur'an. Kehadiran mahasiswa yang menjadi penghafal al-Qur'an, layaknya para hafizh dan hafizhah lainnya, menjadi bukti nyata bahwa al-Qur'an senantiasa dijaga kemurniannya oleh Allah SWT, pemilik Kalam yang agung, sepanjang zaman.

Dalam upaya menghafal al-Qur'an, seorang hafizh tidak sekadar melafalkan dan mengingat ayat-ayat di luar kepala, tetapi juga berupaya untuk meresapi serta merenungkan makna dari bacaan yang dihafalnya. Dengan demikian, secara tidak langsung, penghafal al-Qur'an akan mampu memahami dan menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ayat yang dibacanya.

Rasulullah bersabda: Barangsiapa membaca al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada orang tuanya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduaanya lalu bertanya, "mengapa kami dipakaikan jubah ini?, dijawab, karena kalian memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur'an.

Al-Qur'an berfungsi sebagai hujjah bagi pembacanya dan sebagai perlindungan dari adzab neraka. Pembaca al-Qur'an, terutama mereka yang membaca al-Qur'an dengan kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi, akan berada di sekitar malaikat yang selalu melindunginya dan mengajaknya kepada kebaikan. Penghafal al-Qur'an akan menerima manfaat khusus dari Allah.

Dengan demikian, umat Islam berkeyakinan bahwa, pegangan agama yang harus menjadi pedoman adalah kitab suci al-Qur'an, sebagai satu-satunya tuntutan hidup. Al-Qur'an merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti, dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. (Sulastini, 2019 :15)Akan tetapi, tidak semua orang dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh mendekatkan dirinya kepada Allah, Sang Pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang dalam al-Qur'an. (Masduki, 2018: 28)

4. Strategi Menghafal Qur'an

Strategi adalah seni melakukan sesuatu dengan baik atau terampil. Itu penting bagi setiap organisasi dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan taktik untuk melaksanakan misi dan sebagai pertahanan untuk mencapai posisi yang lebih baik dan maju dari sebelumnya.Strategi yang dapat membantu evaluasi dan penilaian harus memiliki petunjuk yang jelas tentang apa yang diharapkan dari tugas tersebut. Pada dasarnya, metode menghafal Al-Hafidz adalah keaktifan santri dalam mentakrir hafalan mereka serta kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan dari dalam dan luar diri mereka sendiri (Gunawan, 2022:23)

Adapun strategi menghafal yaitu sebagai berikut:

a. Strategi pengulangan ganda, Semakin banyak pengulangan yang dilakukan, semakin kuat hafalan itu melekat dalam ingatan. Ini akan membuat lisan bergerak refleksif, seperti orang membaca surah al-Fatihah. Karena dia membca terlalu sering, itu sudah

melekat pada lisannya sehingga dia mengucapkannya dengan refleksif.

b. Menggunakan satu jenis mushaf: Abdul Khaliq berpendapat bahwa mengubah cara mushaf digunakan akan membuat pola hafalan dalam bayangannya bingung. Sesungguhnya, karena seseorang sering membaca dan melihat ayat dalam mushaf yang sama, bentuk dan letak ayat di dalamnya akan melekat dalam ingatan mereka.
c. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
d. Disetorkan pada seorang pengampu. Seseorang yang telah menghafalkan al Quran wajib disetorkan kepada guru.

5. Faktor pendukung dan penghambat Program Tahfidz Qur'an (Samad, 2023:59)
   a. Faktor pendukung internal
      1) Factor kesehatan

         Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat, jiwa yang sehat akan senantiasa bersih dan suci, sehingga jika tubuh sehat maka proses menghafal al-qur'an menjadi mudah dan cepat tanpa adanya pengambat, dan batas waktu menghafal pun lebih cepat, tetapi jika tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat proses menghafal al-qur'an.

         Factor kecerdasan Tiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang beragam, yang tentu saja dapat memengaruhi cara mereka dalam menghafal. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kekurangan kecerdasan bisa menjadi alasan untuk kurangnya semangat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

      2). Faktor motivasi

         Dengan adanya motivasi, para santri akan merasa lebih terdorong untuk menghafal Al-Qur'an. Tentu saja, hasil

yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang diterima kurang. Minimnya dukungan atau motivasi dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses penghafalan.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Berikut factor pendukung eksternal, antara lain:

1) Tersedianya pembimbing guru tahfidz yang kompeten di bidangnya.
2) Adanya pembimbing dan guru.

   Pemberian bimbingan kepada santri sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kecepatan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor ini sangat mendukung kelancaran proses hafalan para santri. Tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar kualitas hafalan yang diperoleh akan kurang optimal dan tidak memuaskan.
3) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur’an. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, diperlukan waktu yang khusus serta beban pelajaran yang tidak memberatkan para santri penghafal yang mengikuti program Tahfidzul Al-Qur'an. Dengan adanya waktu khusus dan materi yang tidak terlalu berat, para santri dapat lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pembagian waktu yang baik akan membantu memperbaharui semangat, motivasi, dan tekad para santri. Semua faktor ini menciptakan kondisi yang nyaman dan memungkinkan santri untuk menghafal dengan penuh konsentrasi.

c. Factor penghambat internal

Faktor penghambat program tahfidz dalam pembentukan karakter religius santri secara internal, antara lain:

1) Malas, tidak sabar, dan berutus asa

Rasa malas adalah hal yang wajar dan sering dialami, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh rutinitas yang harus dijalani setiap hari, sehingga tak jarang para santri merasa bosan. Meskipun Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang tidak akan pernah membosankan untuk dibaca dan didengarkan, bagi sebagian santri yang belum merasakan kedalaman nikmatnya Al-Qur'an, perasaan bosan seperti ini bisa terjadi. Perasaan bosan tersebut sering kali menimbulkan rasa malas dalam diri untuk melanjutkan hafalan..

2) Tidak dapat mengatur waktu

Kita seharusnya selalu mengingat ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang mengajarkan kita tentang pentingnya mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan memang tak bisa dihindari, namun yang terpenting adalah bagaimana para santri dapat mengatur waktu dengan baik agar semua kewajiban mereka dapat terlaksana.

3) Sering lupa

Lupa adalah sifat alami yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, kita tidak perlu terlalu mempermasalahkannya. Yang lebih penting adalah bagaimana kita bisa mengembalikan hafalan yang hilang dengan terus belajar dan melakukan introspeksi diri, untuk mengetahui kesalahan apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu diperbaiki agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik.

d. Factor penghambat eksternal

1) Cara pembimbing (guru tahfidz) dalam memberikan bimbingan.

Metode yang digunakan oleh instruktur dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. Jika metode yang diterapkan tidak disukai oleh siswa, hal itu bisa menyebabkan penurunan minat dan motivasi siswa dalam menghafal.

2) Masalah kemampuan ekonomi.

Masalah biaya sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena keterbatasan dana dapat mengganggu kelancaran belajar siswa (santri). Umumnya, biaya ini diperoleh dari bantuan orang tua.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa.

Materi yang terlalu banyak atau padat dapat menjadi salah satu kendala dalam studi siswa. Hal ini sangat wajar karena beban yang harus ditanggung oleh santri menjadi lebih berat, besar, dan melelahkan.

e. Factor penghambat eksternal

1) Cara pembimbing (guru tahfidz) dalam memberikan bimbingan.

Metode yang digunakan oleh instruktur dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. Jika metode yang diterapkan tidak disukai oleh siswa, hal itu bisa menyebabkan penurunan minat dan motivasi siswa dalam menghafal.

2) Masalah kemampuan ekonomi.

Masalah biaya sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena keterbatasan dana dapat mengganggu kelancaran belajar siswa (santri). Umumnya, biaya ini diperoleh dari bantuan orang tua.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa.

Materi yang terlalu banyak atau padat dapat menjadi salah satu kendala dalam studi siswa. Hal ini sangat wajar karena beban yang harus ditanggung oleh santri menjadi lebih berat, besar, dan melelahkan.

## C. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter

   Lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik (Arlina, 2023:37) . Karakter itu sendiri mencakup sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya.

   Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Maesaroh & Achdiani, 2018:52)

   secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad S.A.W (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, (Astika , 2024:62)

2. Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Karakter Santri

   Pondok pesantren muncul sebagai percontohan pendidikan berbasis karakter di tengah masalah moralitas anak-anak bangsa. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional keagamaan yang mandiri dan sangat mengedepankan etika (akhlaq) atau moral, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para peserta didiknya dan senantiasa berusaha untuk membentuk kepribadian mulia (akhlaqul

karimah) para santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama, bangsa, dan negara, pesantren dipandang mampu menjadi model yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.( Jamil, 2023:43)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis Islam yang menerapkan sistem di mana siswa tinggal dan hidup bersama guru atau pengasuhnya. Menurut Zalsabella Pendidikan di pesantren terkenal karena mampu membina dan membentuk karakter siswanya. (Zalsabella, 2023:27) Ini karena pelajaran utama yang diajarkan di pesantren adalah ajaran Islam, sehingga ini sejalan dengan peran pesantren sebagai pembentuk karakter siswanya. Rasulullah SAW mengatakan:

خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya."*(HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur pendidikan Islam. Karena itu, metode pembelajaran di pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan inilah yang menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan pesantren hingga saat ini. Dari lingkungan pesantren inilah lahir para calon ulama besar yang kemudian menyebarkan ajaran pesantren ke daerah asal mereka. Tak jarang pula, para lulusan pesantren kembali ke kampung halaman untuk mendirikan pesantren baru..

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, di mana para santri didorong untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai karakter yang dibentuk di lingkungan pesantren antara lain sebagai berikut: (Saputra, 2024:48)

a. Cinta Damai

Di dalam lingkungan pondok, tidak ada pertikaian, perseteruan, atau kekerasan. Ini adalah cara pondok pesantren mengajarkan siswanya untuk mengendalikan emosi dan pikiran mereka sehingga mereka tidak melakukan tindakan yang merugikan diri mereka sendiri atau orang lain.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat yang menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, atau kepercayaan yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Para santri di pondok dididik untuk saling menghargai dan toleransi satu sama lain.

c. Musyawarah

Musyawarah di pondok pesantren membantu membangun dasar pendidikan. Di pondok, kebiasaan keluarga dan bersatu erat, musyawarah sering dilakukan, seperti pemilihan pengurus pesantren dan ketua kamar. Tradisi musyawarah pondok dapat mendorong santri untuk berpikir kritis.

d. Kerjasama

Dalam lingkungan pondok pesantren, kerjasama adalah metode pendidikan yang sering digunakan. Misalnya, saat melakukan kegiatan gotong ronyong, orang harus bekerja sama agar tugas menjadi mudah dan cepat diselesaikan. Oleh karena itu, membiasakan santri untuk bekerja sama akan mengajarkan mereka bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dan melakukannya bersama-sama agar lebih mudah dan cepat.

e. Kepedulian

Dalam lingkungan pondok pesantren, kepedulian terhadap sesama ditunjukkan dengan saling membantu jika ada yang membutuhkan bantuan; kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan dengan menjaga lingkungan bersih; dan kepedulian

terhadap kesehatan ditunjukkan dengan mengikuti pola makan yang baik dan memperhatikan kesehatan santri.

f. Tanggung jawab

Para santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka, salah satunya adalah melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Ini akan menanamkan rasa tanggung jawab dan tanggung jawab sebagai hamba Allah

g. Kemandirian

Kehidupan pondok mengharuskan santri menjauhkan diri dari orang tua mereka. Para siswa belajar untuk menjadi diri mereka sendiri dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Pada titik inilah para santri belajar bertanggung jawab dan menjadi mandiri. Misalnya, memberikan tugas kepada santri untuk memimpin kelompok atau acara, dan sebagainya

h. Kejujuran

Kejujuran adalah komponen penting dalam pembentukan karakter pada anak. Dalam pondok pesantren, para siswa diharuskan untuk memiliki akhlakul karimah. Mereka tidak hanya dididik tentang teori, tetapi mereka juga dididik untuk menerapkan apa yang mereka pelajari. Salah satu contohnya adalah bersikap jujur.

i. Rendah Hati

Salah satu ciri khas pondok pesantren adalah hidup sederhana. Di pondok pesantren, semuanya diperlakukan sama, terlepas dari latar belakang orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha mengajarkan para santri sikap rendah hati dan tidak sombong. Selalu merasa rendah hati, yaitu belajar untuk tidak merasa paling pintar, memberi prioritas kepada orang yang lebih tua, dan

j. Kesabaran

Kehidupan di pondok pesantren yang dihuni oleh banyak santri dapat mengajarkan santri untuk menjadi lebih sabar. Ini ditunjukkan oleh kegiatan sehari-hari santri, yang memerlukan santri untuk belajar sabar. Misalnya, mengantri untuk mandi, wudhu, makan, dll.

## D. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius para santri. Berikut kajian penelitian terdahulu yaitu:

| No | judul | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Skripsi. Mazidah, ( 2023 ). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'had Al-Hikamul Bashoriyah Pelutan Kabupaten pemalang | Santri yang aktif menghafal Al-Qur'an menunjukkan penigkatan dalam aspek-aspek seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Faktor pendukunya antara lain: adanya niat yang Ikhlas, | membahas tentang hafalan al-Qur'an dan karakter religius. | Penelitian terdahulu fokus pada: pengaruh hafalan al-Qur'an dan pembentukan karakter religius dan untuk metodenya menggunakan kuantitatif. . sedangkan penelitian ini fokus pada Pendidikan Karakter religius dan Program |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | motivasi yang tinggi, serta lingkungan yang kondusif di Pesantren. | | Tahfidz Qur'an dan menggunakan metode peelitian kualitatif. |
| 2 | Skripsi. Afifuddin, (2021).“Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri pada Pondok Pesantren DDI (Daarud Da'wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kabupaten Bantaeng | Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an dipondok Pesantren DDI Mattoanging terdiri dari dua kelompok yaitu, Takhassus dan Non-Takhassus. Untuk kegiatan tahfidz meliputi: binnadzor, Bilghaib, Ziyadah, Muroja'ah dan simaan. | membahas tentang Program Tahfidz Qur'an dan karakter religius santri dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif | Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pelaksanaan Program tahfidz Qur'an dan membentuk karakter religius santri. Sedangkan penelitian ini melalui program tahfidz Qur'an dan Pendidikan karakter religius. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Skripsi. Junaidi, (2023. Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polewali Mandar | Kitab Ta'lim Al-Muta'allim berperan dalam membentuk sikap-sikap seperti ketaqwaaan, kejujuran, keikhlasa dan tanggung jawab. | membahas tentang karakter reeligius santri. | penelitian terdahulu membahas pemebntukan karakter religius dan melalui kajian kitab Ta'lim Al-Muta'aallim sedangkan penelitian ini membahas Pendidikan karakter religius dan melalui program tahfidz Qur'an. |